



## DOKUMEN NOTULENSI KUPI II

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara Jawa Tengah Indonesia

Hari/Tanggal	:	Kamis, 24 November 2022	Kegiatan	:	Halaqah Kebangsaan
Waktu	:	Pukul 09.00 - 12.00 WIB	Tempat	:	Halaqah Kebangsaan Kelas 2
Notulis	:	Winarno			
Tema Kegiatan	:	<i>Temu Tokoh Agama dalam Meneguhkan Peran Ulama Perempuan untuk Memperkuat Kebangsaan</i>			

Keynote Speaker : **Dr. Lestari Moerdijat, S.S., M.M. (Wakil Ketua MPR RI)**

Moderator : **Suraiya Kamaruzzaman** (*Dosen Universitas Syahwala Syiah Kuala Aceh, Suraiya Kamaruzzaman*)

- Narasumber :
1. **Prof. Dr. Hj. Amany Burhanuddin Lubis, Lc, M.A.** (Rektor UIN Jakarta): Peran Ulama Perempuan dalam Meneguhkan Keislaman, Kebangsaan, Kemanusiaan dan Kesemestaan
  2. **Dr (H.C) KH. Lukman Hakim Saifuddin**, (Menteri Agama 2014-2019): Ulama Perempuan dan Moderasi Beragama dalam Meneguhkan Kebangsaan
  3. **KH. Nuruddin Amin**, (Wakil Ketua DPRD Kab. Jepara): Idiologi Kebangsaan sebagai Basis Gerakan Ulama Perempuan
  4. **Maria Ulfah Anshor** (Komisioner Komnas Perempuan)
  5. **Suyoto** (Bupati Bojonegoro 2008-2018 dan Dosen Universitas Muhammadiyah Gresik)

### *Halaqah Kebangsaan 2*

## **Temu Tokoh Agama dalam Meneguhkan Peran Ulama Perempuan Untuk Memperkuat Kebangsaan**

### **PEMBUKAAN**

***Pembawa Acara***  
***Nurul Mualifah***

Halaqah Kebangsaan dalam rangka "Temu Tokoh Agama dalam Meneguhkan Peran Perempuan untuk Memperkuat Kebangsaan pada hari Kamis, 24 Nopember 2022 di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri, Jepara dimulai.

*Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum Wr Wb.* Selamat pagi. Salam sejahtera untuk kita semua. Om Swastyastu Namo Budaya. Salam kebajikan. Selamat datang kepada yang terhormat keynote speaker halaqah, Lestari Moerdijat, Wakil Ketua MPR RI. Yang saya hormati segenap narasumber halaqah, KH. Lukman Hakim Saifuddin Menteri Agama tahun 2014-2019. Suyoto, Bupati Bojonegoro Periode 2008-2013 dan 2013-2018 dan Dosen Universitas Muhammadiyah Gresik. Maria Ulfah Ansor, SC KUPI 2 dan Komisioner Komnas Perempuan. Yang saya hormati moderator halaqah, IBu Suraiya Kamaruzzaman, Dosen Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala dan Presidium Balai Ura Inoong Aceh. Yang saya hormati segenap pesera halaqah kebangsaan yang berbahagia. Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa merahmati kita. Shalawat dan salam kepada Rasulullah, Muhammad Saw, Sang pembawa rahmat untuk semesta.

Hadirin yang kami hormati berikut rangkaian acara pembukaan halaqah pada pagi hari ini. *Satu*; pembukaan, *dua*; menyanyikan lagu Indonesia Raya, *tiga*; sambutan, *empat*; doa, dan penutup.

Hadirin yang berbahagia mari kita buka acara pada pagi hari ini dengan doa menurut kepercayaan masing-masing. Berdoa dimulai.

---

*Doa Pembuka*

---

**Pembawa Acara**

**Nurul Mualifah**

Acara selanjutnya menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Hadirin kami persilakan untuk berdiri.

---

*Menyanyikan Indonesia Raya*

---

**Pembawa Acara**

**Nurul Mualifah**

Hadirin kami mohon duduk kembali. Acara selanjutnya atas nama panitia KUPI kepada KH. Ahmad Mahasin selaku Penasehat KUPI 2. Kami silakan.

## **SAMBUTAN**

**Penasehat SC KUPI 2**

**KH. Ahmad Mahasin**

*Assalamu'alaikum Wr Wb. Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillahirobbil'alamin. Wabihi nasta'in 'ala umuriddunyawaddin, washolatu wassalamu'ala asrofil ambiyyaa iwal mursalin sayyidina Muhamadin wa'ala alihii washohabati ajma'in.*

Ibu Lestari Moerdijat, Wakil Ketua MPR yang saya hormati. Tak lupa bapak Saifudin, bos saya cukup lama. Ya saya sebagai pembantu Beliau itu cukup lama. Jadi saya panggil saya bos. Walau kadang-kadang Beliau panggil saya guru, aneh. Guru ko jadi pembantu, gak pernah ada. Tak lupa bapak Suyoto, tadi saya diberitahu bahwa Beliau adalah bupati fenomenal, tapi saya tidak tahu maaf pak, saya tidak tahu dan juga semua hadirin yang hadir pada halaqah ini. Pada saat ini diadakan tiga halaqah sekaligus ya, kebangsaan, kemanusiaan dan keuniversalan, mungkin begitu secara garis besarnya. Itu merupakan tiga dari lima visi KUPI. Nah KUPI kedua ini sungguh luar biasa. Karena yang mendaftar menurut yang saya dengar itu 1200. Padahal kita hanya bisa menyediakan apa 1000 orang. Tapi kita tahu bahwa yang namanya ulama apalagi ulama perempuan, itu tidak pernah bisa menempati aturan, karena banyaknya itu. Kita sudah dibatasi

1000, tapi dalam kenyataannya kita memperkirakannya ada 1500 yang akan datang. Jadi itu yang saya katakan tidak menempati aturan itu. Jadi kita ulama oleh Nur Rofiah diterjemahkan, itu orang-orang yang secara kelompok berperan sebagai ulama, yaitu melihat persoalan-persoalan kemanusiaan dari sudut pandang perempuan.

Jadi sungguh kita berbahagia bahwa hari ini kita mendapat tokoh-tokoh istimewa dalam penelis ini sehingga kita bisa mendapatkan banyak hal, yang nanti bisa kita masukkan dalam rekomendasi atau dalam fatwa atau keputusan-keputusan yang lain, kongres yang akan dibuka nanti malam jam 17.30, Insya Allah dan akan diakhiri nanti hari Sabtu, waktunya nanti menyesuaikan. Kalau acara-acara saya di kantor waktu dulu itu kalau acara tiga hari jadi dua hari selesai, tapi kalau ulama ini saya kira tidak bisa. Kemarin pada waktu seminar di Jakarta itu dan di Semarang, acara sebenarnya sampai 17.30, tapi ternyata sampai jam 19.00 pesertanya hampir tidak pernah berkurang. Jadi ini antusiasme yang luar biasa dari para peserta yaitu orang-orang yang mungkin secara individu tidak bisa disebut ulama tapi ini bersama-sama, kita adalah ulama. Demikian terima kasih sekali atas semua perhatian para panelisi dan para peserta. Mudah-mudahan kita diberkati Allah Swt. Demikian *wassalamu'alaikum Wr Wb.*

**Pembawa Acara**

**Nurul Mualifah**

Terima kasih. Untuk acara selanjutnya doa pembukaan halaqah kebangsaan yang dipimpin oleh Aisyah Azhar dari Dosen UIN Allaudin Makasar, Sulawesi Selatan. KAmi haturkan.

----- *Doa Penutup* -----

**Pembawa Acara**

**Nurul Mualifah**

Hadirin yang berbahagia. Demikian pembukaan rangkaian halaqah kebangsaan untuk pagi hari ini. Mari kita tutup dengan membaca *hamdallah* bersama-sama.

Untuk selanjutnya halaqah kebangsaan, kami serahkan kepada Ibu Suraiya Kamaruzzaman. Kepada ibu Suraiya kami persilakan. Dan dari kami selaku pembawa acara pembukaan halaqah kebangsaan mengundurkan diri. Terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr Wb.*

**Moderator**

**Dosen Universitas Syahwala Syiah Kuala Aceh, Suraiya Kamaruzzaman**

*Assalamu'alaikum Wr Wb. Alhamdulillahirobbil'alamin. Wabihi nasta'in 'ala umuriddunyawaddin, washolatu wassalamu'ala asrofil ambiyaa iwal mursalin sayyidina Muhamadin wa'ala alihii washohabati ajma'in.*

Ibu bapak yang saya muliakan. Hari ini kita akan mulai acara yang luar bisa penting. Semua orang sudah mengatur jadwal jauh-jauh hari supaya bisa berada disini, mungkin seminggu sebelumnya mengejar masing-masing untuk memastikan berada disini. Nah hari ini kita akan mengikuti bersama "Temu Tokoh Agama dalam Meneguhkan Peran Ulama Perempuan untuk Memperkuat Kebangsaan". Jadi ini halaqah kebangsaan bersama kita sudah ada beberapa narasumber, tetapi sebelum memulai proses dialog, kita akan mendengarkan terlebih dahulu keynote speaker halaqah, Lestari Moerdijat yang saat ini Beliau adalah Wakil Ketua MPR RI, wakil kita semua. Kepada ini kita persilakan dengan hormat.

**Keynote Speaker**

**Wakil MPR RI, Lestari Moerdijat**

*Assalamu'alaikum Wr Wb.* Salam Sejahtera buat kita semua. *Sugeng enjang, sugeng rawuh* di Jepara. Ibu moderator, saya menyampaikan selamat datang, karena saya juga legislator dari wilayah sini. Tentu pertama-tama izin saya menyampaikan salam, dan mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari yang juga sebagai wakil ketua DPRD Jepara dan juga ibu Hindun hadir bersama dengan kita. Sebagai narasumber bapak KH. Lukman Hakim Saifuddin, yang kita kenal sebagai Menag tahun 2014-2019. *Ngapunten* bapak, kebetulan kami besar di TV, 30 tahun di media. Jadi kalau melihat *panjenengan* dulu kata wartawan-wartawan adalah pak menteri yang ganteng. Hadir tentunya juga bpk Ahmad Mahasin selaku Pensehat KUPI, yang pembicara hari ini ibu Maria Ulfah Ansori, Komnas Perempuan. Ini juga sahabat-sahabat kami yang kita berjuang di banyak isu perempuan dan ada in abang saya, mas KH. Suyoto. Kalau boleh saya perkenalkan Beliau ini Muhammadiyah. Jadi Beliau adalah Bupati Bojonegoro periode 2008-2018, sebelumnya jadi Rektor Univeritas Muhammadiyah Gresik, ada satu lembaga yang namanya *united university*, ada Yayasan Indonesia Damai yang memang fokusnya bicara masalah kebangsaan, dan bagaimana merajut kebangsaan dan tentunya ibu nyai yang kita cintai yang memberikan kesempatan kepada saya untuk hadir bersama-sama dan para hadirin yang datang dari Sabang sampai Merauke. Luar bisa sekali bagi saya bisa berada disini ketika kemarin kawan-kawan dari KUPI menyampaikan soal pelaksanaan KUPI 2 di Jepara.

Sebelumnya mari pada kesempatan yang baik ini, sebelum kita mulai, kita kirimkan dan haturkan doa kepada para korban gempa Cianjur baru beberapa hari yang lalu. Saudara-saudara kita di Cianjur masih harus berhadapan akibat gempa yang masih banyak korban yang sampai hari ini pantauan kami dari sampai malam belum juga ditemukan semuanya juga izinkanlah saya mengajak kita semua dalam momen yang penting ini mengirimkan doa kepada Nalis, sahabat saya yang sudah pulang. Saya kira ini adalah momen yang baik juga bagi kita semua, karena kalau melihat dan menghadapi permasalahan-permasaan bangsa yang ada dihadapan mata kita, rasanya topik halaqah dan topik KUPI hari ini adalah hal yang betul-betul menjadi sebuah permasalahan yang ada di depan mata kita, yang harus kita pikirkan bersama, dan kita carikan jalan keluarnya, terutama adalah bagaimana kita merajut sebagai sebuah satu bangsa. Kita boleh berbeda pilihan politik, kita boleh berbeda afiliasi politik, kita boleh berbeda partai, dan pilihan, tetapi melalui KUPI ini barangkali kita sudah waktunya menjelaskan kepada KUPI khususnya kepada perempuan Indonesia. Perbedaan atau permusuhan, kalau di dalam politik itu ada yang namanya *oponem*, oposisi. *Oponem* itu bukan *enemy* yang terjadi sekarang kita lepas dari konteks pemahaman kita di alam demokrasi sehingga kita memerlukan *oponem* sebagai musuh, sebagai *enemy*. Gimana kalau kita berbicara pada konteks politik yang sesungguhnya. Oposisi ini diperlukan dalam iklim demokrasi sebagai *balancer*, sebagai penyeimbang. Bagaimana juga kepada kelompok yang saat ini berada atau dianggap masing-masing berada di pihak yang berbeda-beda, kemudian menempatkan dirinya sesuai konteks, tidak memperlakukan dirinya terhadap orang lain sebagai musuh. Barangkali disinilah peran para ulama perempuan. Para ulama perempuan ini adalah ibu bangsa, dan ibu-ibu adalah tiang negara, yang saya yakini dapat mengambil peran untuk dapat membangun komunikasi yang baik dengan publik.

Kemajemukan masyarakat Indonesia sebetulnya adalah berkah yang diberikan Allah SWT kepada kita, berkah yang tidak dimiliki bangsa-bangsa lain. Kalau dikelola dengan baik menjadi kekuatan yang luar biasa. Sejarah juga menunjukkan kepada kita bahwa bangsa-bangsa yang berbagai macam di Indonesia dengan beragam budaya, adat istiadat, termasuk agama adalah kekayaan yang memperkuat bukan sebuah aspek yang melemahkan.

Saya kira ini menjadi salah satu catatan yang sangat penting bagi kita. Ini pak Lukman saya bawa contekan sebetulnya. Saya takut sama bu nyai kalau nanti salah ngomong, apalagi dengan ibu-ibu yang luar biasa. Bukan saya karena perempuan saat ini belum berhasil mengambil atau

mendudukkan diri kita pada panggung formal, konteks formal. Keterwakilan perempuan di panggung parlemen itu masih dibawah 30 persen. Padahal kita perlu perempuan-perempuan duduk di dalam sistem untuk bisa berbicara dan menyuarakan bukan hanya kepentingan perempuan saja, tapi memberikan masukkan menggunakan perspektif perempuan. Kalau jujur mas Yoto itu di rumah takut sama bu Yoto. Mas ayo mas kalau tak ajak, bilang dulu sama bu Yoto. Takut bukan karena takut tunduk, tapi memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada perempuan bahwa perempuan itu ada di dalam kehidupan kita. Ajarkan oleh adat istiadat dan bahkan oleh agama kita, Islam menempatkan perempuan ke tempat yang sangat tinggi.

Nah pertanyaan yang menjadi PR buat kita semua? Loch ko dalam keseharian dimana kita membutuhkan keberadaan perempuan di ruang publik secara formal. Itu tidak bisa kita wujudkan. Jadi ada *gap* disini ibu nyai. Saya selalu bilang selalu ada *gap*, dimana kenyataanya siapa yang gak takut sama ibu. Anak saya kalau bapaknya marah, marah anaknya ngoceh kalau gitu, tapi kalau saya mau marah gak cukup ngoceh, ya karena gak punya tenaga, karena sudah banyak ngomong di luar. Jadi cukup dengan melotot begini aja. Wah mamah udah melotot, takut ach. Kalau ayah diemin aja gitu misalnya. Secara tidak sadar ada kekuatan yang kita miliki itu bisa kita terapkan pada lingkungan paling kecil, yaitu keluarga.

Kenapa kemudian kita tidak bisa membawai itu ke dalam konteks formal, dimana kemudian kita memiliki kesempatan melakukan hal-hal besar. Kemudian memberikan pandangan dan masukkan dan mempengaruhi pengambilan keputusan itu sendiri. KUPI adalah kekuatan yang luar biasa. Disini para ibu Nyai yang secara kultural juga di lingkungan dan komunitasnya masing-masing memiliki secara stuktural bahkan memiliki sebetulnya memiliki *proxy power*. Bagaimana kita kemudian bisa bersama-sama menggunakan *proxy power* yang kita miliki ini menjadi sebuah jalan untuk mencapai kebaikan. Saya kira ini menjadi hal yang bisa kita bahas bersama-sama, dan mudah-mudahan dalam waktu selanjutnya di tahun 2024 nanti, apapun partainya monggo, banyak partai di Indonesia, yang sudah lulus dari verifikasi faktual juga banyak. Pilihlah yang sesuai hati nurani *panjenengan* dan mulailah berjuang. Karena kalau kita tidak berada didalam sistem, kita tidak akan mampu ikut melakukan perubahan. Saya kira itu adalah catatan pertama yang ingin saya sampaikan dan *share* dengan *panjenengan* semuanya.

Yang lain juga yang saya sampaikan adalah kehadiran KUPI sendiri tadi Nyai Badriyah sudah menyampaikan pada saya keislaman, kebangsaan, kemanusiaan dan kemesraan, ouh kesemestaan salah saya. Tapi kemesraan gak jauh dari kesemestaan. Jadi itu sebetulnya menunjukkan adanya sebuah ikatan yang tidak terpisahkan antara hubungan antara kita sebagai manusia dengan yang di atas, dengan sesama dan juga dengan alam kita, kesemestaan. Nah bagaimana kemudian kita mengambil peran di dalam keseharian yang saya kira denga mengambil peran KUPI. Kemudian mewujudkan sebuah peradaban yang berkeadilan, sebetulnya menjadi sangat mungkin. Sebagai catatan juga kita baru saja berhadapan dengan pandemi yang luar biasa, tidak ada yang menyangka pandemi dua tahun ini sudah merubah tata kehidupan manusia, menghadirkan norma-norma baru yang menyebabkan kenormalan baru. Kita dipacu untuk mengikuti semua perubahan, dan disatu sisi sebetulnya sebelum pandemi sendiri kita masuk di era disrupti dengan lompatan-lompatan teknologi, yang harus kita akui belum mampu kita kuasai seluruhnya. Nah dua hal ini betul-betul menjadi catatan dan tantangan bagi kita kalau kita bicara dalam konteks besar bagaimana kita merajut kebangsaan. Karena terutama ternyata merupakan lompatan teknologi tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan terutama tentang kemampuan kita untuk memahami apa yang terjadi dengan dunia ini. Masyarakat yang bijak adalah masyarakat yang mampu mendorong peradaban yang berkelanjutan dan adil melalui masyarakat yang toleran, dan arif dalam pengambilan keputusan. Ini saya kira selaras dengan apa yang diinginkan oleh para ulama perempuan yang hari ini berkumpul, tinggal bagaimana kemudian kita bisa membawanya ke tataran yang lebih strategis ke atas, dan juga ke tataran yang lebih praktis ke bawah sehingga kemudian dapat dieksekusi

dengan baik ketika para nyai kembali lagi kepada komunitasnya dan kemudian menyampaikan pandangan-pandangan besarnya.

Hadirin yang berbahagia. Saya ingin juga menyampaikan hari ini kehadiran saya, hadir diundang di KUPI dalam kapasitas sebagai wakil ketua MPR. Kebetulan satu-satunya perempuan, dan kalau ini saya berhutang kepada Ketua Umum, bapak Surya Paloh yang memberikan kepercayaan kepada perempuan. Dan dalam acara temu tokoh MPR ini disini saya mendapatkan tugas dan tanggung jawab juga untuk mengingatkan kita semua tentang filosofi bangsa kita, empat pilar kebangsaan, Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Empat hal itu sebetulnya menjadi nafas bagi kita semua untuk menjalankan peran kita semua dalam berbangsa dan bernegara. Saya kira ini juga jadi nafas bagi kita semua yang hadir, khususnya bagi peserta KUPI untuk kemudian memikirkan langkah-langkah apa yang harus kita bangun agar selepas acara ini kita semua dapat kembali ke tempat kita masing-masing dan kemudian mengambil peran secara aktif untuk menyosialisasikan empat pilar tersebut. Tugas kita bersama untuk memastikan bagaimana generasi muda dapat meneruskan nilai-nilai yang kita miliki dan tentunya menjadi agen-agen pemersatu bangsa.

Sebagai penutup, izinkan saya menyampaikan pengharapan ibu nyai. Saya kira sesungguhnya secara spiritualisme KUPI dapat menghadirkan rumusan keagamaan dan sikap keagamaan berdasarkan realitas sosial sesuai pada prinsip ajaran serta nilai yang tertuang dalam Islam. Disini frase *rahmatan lil 'alamin* tentunya sebagai perwujudan spiritualitas dan berangkat dari UUD 1945. Sebuah permohonan dari saya, sekali lagi sebagaimana pembukaan yang hadir hari ini semuanya adalah para ibu bangsa, *hapunten* bapak-bapak dengan tanpa mengurangi rasa hormat, karena saya hadir hari ini lebih mengkhususkan pertemuan-pertemuan dan pernyataan-pernyataan serta apa yang saya sampaikan ini kepada ibu-ibu, karena di depan tantangan kita luar biasa. Kita masih menghadapi kenyataan kondisi makro yang *alhamdulillah* sampai hari ini Indonesia kalau kita lihat dari pencapaian da catatan, termasuk ke dalam negara yang mampu mengendalikan pandemi, dan termasuk menjadi negara yang mampu mengendalikan permasalahan-permasalahan sosial sebagaimana pencapaian-pencapaian yang sudah disampaikan oleh bapak Presiden Joko Widodo, tetapi tantangan global di tahun 2023 bagaimana resesi ada di depan mata kita, ancaman perang yang sudah ada di depan mata, dan banyaknya kemudian pikiran-pikiran besar yang tidak hanya di Indonesia saja, tapi kalau bapak dan ibu mencermati bahwa di negara-negara lain, dibelahan bumi yang lain gerakan-gerakan ekstrem bermunculan, entah kanan atau pun ekstrem kiri di tempatnya masing-masing. Yang harus kita waspadai agar seluruh anasir-anasir yang merusak tidak masuk ke Indonesia. Saya rasa hanya satu cara kita membentengi yaitu dengan merajut persatuan dan kemudian para ibu bangsa mengambil peran terdepan dengan yang paling utama adalah menjaga rumah masing-masing, dengan mendidik anak-anak, dengan membangun komunitas yang paham dan mampu untuk berkomunikasi yang membangun bangsa sehingga pada akhirnya kita sanggup betul-betul kita yang sanggup menjadi bangsa yang besar, yang mandiri. Itu yang saya sampaikan apabila ada hal-hal yang kurang berkenan, mohon maaf dan semoga kita diridhai oleh Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa dan marilah kira bersama-sama berjuang membangun negeri ini menuju Indonesia emas. *Wabilahi-taufiq wal-hidayah. Wassalamu'alaikum Wr Wb.*

**Moderator**

**Dosen Universitas Syahwala Syiah Kuala Aceh, Suraiya Kamaruzzaman**

Luar biasa ibu Lestari telah menyampaikan materi ya. Pesan terakhir itu penting mari kita tepuk tangan yang luar biasa sekali kepada ibu kita. Baik bapak ibu sekalian, mohon izin saya berdiri. Saya ingin mengundang ibu untuk mendapatkan cinderamata, yang akan diberikan ibu Nyai Badriyah Fayumi sebagai Ketua SC KUPI 2 yang akan didampingi oleh Ketua Nasional KUPI Jepara, ibu Pera Soparianti dan bapak KH. Nuruddin Amin. Kami mohon untuk mendampingi ibu nyai untuk memberikan penghargaan.

**Ketua SC KUPI 2, Hj. Badriyah Fayumi**

Halo Gus Nur tuan rumah, ini ibu Pera, Direktur Rahima, penyelenggara, satu dari lima penyelenggara KUPI 2 ini. Karena KUPI 2 ini bukan organisasi tapi gerakan yang diselenggarakan lima lembaga. Ada Rahima, direkturnya adalah Beliau. Ada Alimat, ketuanya adalah saya. Kemudian ada Fahmina, Direkturnya adalah pak Rosidin. Kemudian Gusdurian, Mbak Alissa Wahid. Kemudian Aman Indonesia, Mbak Ruby Kholifah. Nah tuan rumahnya yang luar biasa adalah Gus Nur dan Ibu Nyai Hindun Anisa. Silakan tepuk tangan. Mumpung ini disaksikan oleh semuanya. Tadi ada pembicara singkat ibu Lestari dalam kapasitas sebagai pimpinan MPR RI. Beliau membuka, memberi kesempatan dan akan senantiasa mendukung perjuangan KUPI untuk merawat kebangsaan, memperkuat empat pilar kebangsaan, dengan program sosialisasi empat pilar yang akan dilakukan nant oleh para ulama perempuan di ruang khidmah masing-masing. Terima kasih ibu nyai. Ya sudah.

-----*Penyerahan Cinderamata* -----

**Moderator**

**Dosen Universitas Syahwala Syiah Kuala Aceh, Suraiya Kamaruzzaman**

Berikutnya saya undang para ibu untuk berfoto dengan para narasumber, dan foto bersama. Pak Kiai silakan, ibu Maria silakan, pak Kiai silakan pak.

-----*Foto Bersama* -----

**Moderator**

**Dosen Universitas Syahwala Syiah Kuala Aceh, Suraiya Kamaruzzaman**

Baik terima kasih, silakan kembali ke tempat masing-masing. Baik ibu nyai, pak yai dan semuanya, kita akan melanjutkan acara kita di pagi menjelang siang hari ini bersama kita telah ada narasumber, tadi sudah sempat disebutkan oleh ibu Lestari. Yaitu yang pertama disebelah kanan saya ada Maria Ulfah Ansor, Beliau adalah SC KUPI 2 dan juga Komisioner Komnas Perempuan. Dan kemudian di sebelah kiri saya, ini bapak KH. Lukman Hakim Saifuddin, Beliau adalah Menag tahun 2014-2019, dan kemudian yang ketiga adalah bapak Suyoto, Beliau adalah Bupati Bojonegoro tahun 2008-2013 dan 2013-2018. Nah tentu saja yang paling kiri kayaknya tidak ada satu pun yang tidak kenal ibu Nyai Hj. Badriyah Fayumi, Beliau adalah Ketua SC KUPI 2. Nah tadi ibu Nyai dan pak Kiai semua kita sudah mendengar penjelasan penyampaian materi dari narasumber yang pertama, keynote speaker kita pada hari ini, Ibu Lestari Moerdijat. Ada catatan yang sangat penting yang Beliau sampaikan terkait *gap* yang ada di antara bagaimana Islam membuka ruang dan mengakui kepemimpinan perempuan, tapi ternyata di realitanya tidak sampai 30 persen terutama di bidang formal. Yang kedua, ada PR bersama yang disampaikan pada kita semua bagaimana itu dimulai dari rumah untuk menjaga pilar-pilar kebangsaan mulai dari rumah. Karena itu, saya ingin memulai dengan bapak-bapak dan ibu narasumber kita, ingin mendengar pandangan mereka karena soal bagaimana pandangan ini kedua bapak dulu tentang peran ulama perempuan, ini bisa dilihat dari perspektif terkait dengan

perspektif pengalaman di pemerintah, juga bisa sebagai akademisi. Kira-kira bagaimana peran ulama perempuan menurut pandangan bapak-bapak terkait dengan merawat kebangsaan. Nah ini dulu, saya ingin memulai ini dulu kita dengar, nanti kita dengar dari ibu nyai kita, dan kemudian kita akan ke narasumber berikutnya. Silakan pak.

**Narasumber**

**Menteri Agama 2014-2019, KH. Lukman Hakim Saifuddin**

*Assalamu'alaikum Wr Wb.* Salam sejahtera bagi kita semua. Yang saya hormati ini banyak sekali yang mulia disini yang terhormat, tidak hanya terhormat tapi berhormat. Tentu saya tidak sebutkan satu persatu, saya mohon maaf karena waktunya sangat terbatas? Saya ingin langsung saja supaya efisien waktunya.

Jadi bicara tentang peran ulama perempuan dalam meneguhkan kebangsaan itu ada dua kata kunci menurut hemat saya. Ulama perempuan dan itu hakikatnya agama Islam disini dan yang kedua adalah kebangsaan. Maka saya ingin memulai paparan ini dengan mengajak, menyegarkan ingatan kita semua tentang realitas keindonesiaan, ini yang pentin. Karena bicara tentang kebangsaan, bicara tentang agama, itu ya tentu harus berbasis pada realitas kita sebagai bangsa Indonesia. Ada dua ciri yang selalu melekat bagi bangsa ini. Pertama adalah keberagamannya, kemajemukannya, heterogenitas dan yang kedua adalah keberagamaannya, religiusitas. Ini dua hal yang selalu di mata dunia dikenali sebagai ciri jati diri Indonesia, kemajemukan dan keberagaman. Maka lalu kemudian kita harus melihat bagaimana sesungguhnya relasi antara agama dan negara dalam konteks Indonesia, sebelum nanti kita berbicara tentang peran ulama perempuan itu apa seh dalam konteks kita. Nah relasi ini perlu dan penting untuk dipahami untuk lalu kemudian kita melakukan pemetaan tentang apa tantangan kita dan apa langkah-langkah kita yang bisa kita lakukan menghadapi tantangan tersebut.

Di banyak kesempatan, saya sering mengatakan bahwa relasi antara agama dan negara itu setidaknya dicirikan ke dalam dua hal. Pertama; saling membutuhkan, simbiosis mutualisme. Jadi negara membutuhkan agama. Sebaliknya agama pun memerlukan negara, saling membutuhkan. Agama melalui spiritualitasnya, nilai-nilai keagamaannya itu diperlukan bagi negara dalam menjalankan kebijakannya. Kearah mana Negara ini akan menuju? Itu diperlukan ruh, jiwa dan spirit, nilai-nilai keagamaan, tidak hanya sebagai dasar tapi juga sekaligus sebagai orientasi, arah menuju kemana itu berdasarkan nilai-nilai agama.

Mengapa seperti itu? Karena tadi itu, bangsa Indonesia jadi dirinya adalah masyarakat agamis, yang tidak bisa dipisahkan nilai-nilainya agama itu dalam kesehariannya. Pun agama melalui para pemuka agamanya, ormas-ormas keagamaannya itu juga memerlukan negara setidaknya ada jaminan proteksi kemerdekaan dalam memeluk agama dalam menjalankan ajaran agamanya. Belum nanti fasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan itu memerlukan negara. Jadi disatu sisi ada simbiosis mutualisme. Tapi dalam kaitannya dengan relasi itu ada yang kedua, yaitu *cek and balance*. Saling mengimbangi dan saling kontrol. Negara itu bisa berfungsi sebagai penyeimbang kontrol terhadap agama, melalui ormas-ormasnya, melalui para pemuka agama, tokoh-tokoh agama, yang juga berpotensi untuk eksesif, praktik-praktik yang otoritarianisme berbasis agama itu bisa muncul dimana-mana, dan itu bisa sangat eksesif agama itu. Contohnya sudah terlalu banyak. Kalau penganut agama merasa mayoritas, merasa besar, maka dia merasa paling benar. Lalu kemudian dia merasa paling berhak untuk menentukan semua hal di tengah-tengah keragaman. Nah negara bisa jadi penyeimbang sekaligus pengontrol agar tindakan, sikap-sikap eksesif yang lahir dari para tokoh agama itu bisa dihindari. Sebaliknya agama melalui tokoh-tokohnya, ormas-ormasnya pun bisa melakukan kontrol terhadap jalannya pada kehidupan kenegaraan, kehidupan kebangsaan, melakukan kritik yang membangun atau seterusnya. Jadi ini *cek and balance*.

Nah dengan melihat relasi ini, maka kemudian apa seh tantangannya dalam kehidupan kebangsaan ini terkait dengan nanti peran ulama perempuan ikut mengikuti berkontribusi mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Saya tidak ingin menggunakan kata masalah, saya senang memilih istilah tantangan ya. Setidaknya ada tiga atau empat dalam pikiran saya terkait peran ulama perempuan ini.

**Pertama;** sebagai bangsa yang religius, bangsa yang agamis. Kita menghadapai tantangan dimana lahirnya fenomena kehidupan keagamaan yang justru mengingkari inti pokok ajaran agama itu sendiri. Jadi beragama, berislam katakanlah nanti ada yang berkristen, berhindu, berbudha, konghuchu dan seterusnya. Itu justru menyimpangi, mengingkari inti pokok ajaran agama itu sendiri. Inti pokok ajaran agama itu apa? Kemanusiaan misalnya. Tentu kalau bicara perempuan itu juga manusia. Tapi justru orang yang beragama itu justru merendahkan harkat, derajat dan martabat manusia. Inti pokok ajaran agama itu apa? Membangun kemaslahatan bersama tapi orang berislam itu bisa justru merusak, ya memusnahkan justru jangankan membangun, jangankan memelihara tapi justru merusak hal-hal yang sifatnya maslahah dan tentu banyak. Poinnya adalah beragama justru mengingkari inti pokok ajaran agama dalam konteks perempuan banyak sekali gitu, kekerasan terhadap perempuan, pernikahan dini, perempuan dipaksa untuk menikah, banyaklah contoh-contohnya. Tentu ini ulama-ulama perempuan tidak perlu dijelaskan.

**Kedua;** lahirnya tafsir-tafsir keagamaan yang tidak bertanggungjawab, yang tidak mengikuti metodologi yang sebenarnya, yang semestinya, yang justru sangat merendahkan perempuan. Jadi jangankan berperspektif perempuan bahkan ini bertolak belakang dengan keadilan gender. Jadi itu tantangan kita. Jadi itu yang kemudian perempuan masih saja dalam era yang sekarang ini masih saja berada pada posisi-posisi yang katakanlah termarginalisasi, diskriminasi dan seterusnya. Itu juga berangkat dari tafsir-tafsir keagamaan. Ini tantangan.

**Ketiga;** adanya kebijakan-kebijakan negara melalui regulasi yang belum pro keadilan gender.

**Keempat;** praktik-praktik kehidupan masyarakat juga bisa berdasar budaya, berdasar satu denga yang lain hal masih atau belum berperspektif perempuan dan anak menurut saya penting sebagai satu kesatuan.

Nah tentu banyak tantangan yang lain, kita bisa identifikasi, inventarisasi. Tapi empat ini yang menurut saya menonjol. Karenanya apa yang bisa dilakukan KUPI kedepan tentu bersama mitra kerjanya masing-masing. Pertama ini melakukan identifikasi kutub-kutub ekstrem itu ada dimana saja? Yang saya maksud ekstrem adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama yang berlebih-lebihan, yang melampaui batas, *ghulu*, yang berlebih-lebihan, yang melampaui batas dalam cara pandang, dalam sikap, dalam praktik beragama yang justru mengingkari inti pokok ajaran agama itu sendiri, mengingkari kemanusiaan, mengingkari kemaslahatan, dan seterusnya dan seterusnya inti pokok ajaran agama. Yang saya maksud inti pokok ajaran agama itu yang *ushuli*, karena ajaran agama kan ada yang *ushuli* dan *furu'i*. Ada yang *khuli'at* dan *juz'iyat*, ada yang universal, ada yang partikular. Ini yang universal, kalau yang partikular kita toleransi saja. Persoalan-persoalan *juz'iyat* itu saling menghargai, saling menghormati saja keragaman di wilayah ini, tapi *ushuli* ini gak bisa ditolerir, gak bisa dibiarkan. Karena ini pesan utama ajaran agama itu sendiri. Jadi ini yang harus dimoderasi atau dibawa tengah gitu. Nah itu perlu diidentifikasi kutub-kutubnya ada dimana saja? Cara pandangnya, praktiknya. Setelah identifikasi lalu kemudian KUPI bisa merumuskan kebijakan-kebijakan dalam rangka mengatasi, menghadapi tadi itu. Problem-problem yang diidentifikasi. Dari yang dirumuskan melalui kebijakan itu bisa diturunkan jadi program-program percontohan yang nanti bisa jadi projek gitu yang lalu kemudian menjadi advokasi teman-teman KUPI dalam berhadapan dengan kementerian, instansi, sejumlah masyarakat sipil, NGO dan semua pihak, media dan seterusnya.

Jadi fungsi advokasi itu berangkat dari identifikasi, masalah berdasarkan tantangan yang tadi muncul. Lalu kemudian nanti bisa merumuskan kebijakan-kebijakan strategisnya. Syukur-

syukur bisa diderivasi turunannya dalam bentuk program rintisan yang lalu kemudian itu bisa disosialisasikan ke sejumlah kementerian, lembaga, dan masyarakat sipil yang lain.

Terakhir, saya harus singkat ini, karena masih banyak pembicara yang lain. Saya ingin sekali lagi mengajak untuk meneguhkan kebangsaan bahwa kita ini masyarakat agamis. Agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan keseharian masyarakat kita, karenanya beragama itu hakikatnya adalah bernegara, berkebangsaan. Jadi kita mau beragama seperti apa pun tidak bisa meninggalkan, melepaskan dari ikatan-ikatan kebangsaan yang menjadi komitmen, yang menjadi konsensus nasional oleh para leluhur kita, pendahulu kita. Pun sebaliknya bernegara, berkebangsaan itu juga tidak bisa melepaskan diri dari nilai-nilai agama. Jadi, karena tadi itu. Ini bangsa yang agamis, kita mau apa saja selalu terkait dengan nilai-nilai agama. Apalagi berkebangsaan itu pasti kehidupan bersama yang memerlukan dasar, nilai-nilai agama sekaligus orientasi arah kemana kita menuju.

Oleh karenanya, saya sangat optimis KUPI, ulama perempuan khususnya mampu tidak hanya memahami, menghayati ini relasi antara agama dan negara yang menjadi satu kesatuan, meskipun bisa dibedakan agama dan negara tentu berbeda. Tapi ini tidak bisa dipisahkan menjadi satu kesatuan dan dengan pemahaman, penghayatan seperti inilah mudah-mudahan akan lahir program-program strategis dari KUPI 2 ini. Selamat dan semoga Allah memberkati kita semua. Saya akhiri. *Wassalamu'alaikum Wr Wb.*

**Moderator**

**Dosen Universitas Syahwala Syiah Kuala Aceh, Suraiya Kamaruzzaman**

Luar biasa, Masya Allah. Menarik sekali. Saya mau mengejar tentang perspektif kita sebenarnya. Tapi kita ingin meminta pandangan dulu dari pak Suyoto dengan pertanyaan yang sama dengan pak Kiai. Silakan pak.

**Narasumber**

**Bupati Bojonegoro 2008-2018 dan Dosen Universitas Muhammadiyah Gresik, Suyoto**

*Assalamu'alaikum Wr Wb.* Kalau saya ditanya soal peran ulama perempuan itu apa? Saya ingin menjawab tiga, yaitu:

**Pertama;** merawat Indonesia agar tetap utuh.

**Kedua;** bagaimana membawa bangsa Indonesia itu adaptif, mampu beradaptasi dengan situasi yang berubah di global maupun dinamika lokal.

**Ketiga;** bagaimana ulama perempuan ini mampu mendrong anak negeri ini untuk *trif*, untuk melaju agar bangsa Indonesia ini lebih baik.

Tadi pak yai Lukman Hakim itu menyebutkan tantangan. Tentu agar bangsa Indonesia ini bisa *trif*, bisa melaju tantangannya jelas banyak. Yang pertama adalah bagaimana Indonesia itu ikut memastikan bahwa *change* ini bisa direm dengan baik. Kita tahu panas bumi kita itu kemarin di Eropa itu dalam ratusan tahun baru kali ini terjadi yang lebih parah dan kalau sampai panas bumi ini tidak bisa direm, maka kehidupan kita sangat terancam. Cilakanya lagi dari uraian global *voting*, gaya hidup manusia ini kalau diikuti terus-menerus itu memerlukan 1,7 bumi. Ini tidak cukup lagi, bumi ini belum bisa lagi memfasilitasi manusia. Karena terjadi sebagai akibat mindset, *singhah* berpikir umat manusia yang cenderung eksplotatif, tadi ibu Nyai Badriyah mengatakan itu. Makanya tema yang diambil kesemestaan itu tepat. Karena kesemestaan kita sedang sakit, dan Indonesia itu punya peran penting untuk memperbaiki, menahan agar semesta ini tidak lebih sakit. Makanya dalam G20 sampai disepakati adanya *blanded finance* soal keuangan global untuk membantu negara-negara, termasuk Indonesia ini bagaimana merawat,

menjaga hutannya, efisiensi energi transisinya itu bisa terbentuk, sehingga panas bumi di kita tidak bertambah parah.

Tema lain misalnya adalah bagaimana agar bumi kita ini tidak makin rusak oleh plastik. Karena yang merusak panas bumi ini ya plastik. Plastik itu tidak mudah untuk diurai. Karena itu bayangkan bagaimana sekarang bangsa Indonesia bisa beradaptasi dengan situasi baru, dimana ekosistem digital juga kuat, tapi bagaimana juga menurunkan emisi bumi, dan mari kita lihat itu sebagai atap rumah dimana itu dalam merawat persatuan agar adaptif, dan melaju terus membangun dengan menyejahterakan, tapi tanpa merusak alam, tanpa memperlebar kesenjangan sosial itu terjadi terus-menerus dan dalam bahasa sekarang *development sustainable goals* atau bahasa lain dalam bahasa ekonomi itulah sekuler ekonomi atau dikenal dengan *green* atau *blue* ekonomi. Jadi bagaimana kita tidak survive, tidak rusak alam kita. Kemudian bagaimana kesenjangan sosial kita bisa mulai didekatkan, lalu kemudian bagaimana kualitas ekonomi kita adalah kualitas ekonomi yang tidak memperlebar kesenjangan, tetapi sekaligus tidak merusak alam. Makanya nilai-nilai kesemestaan, alam, universalitas itu menjadi pondasi utama. Nah ibarat rumah, mari kita taruh tantangan ini peran perubahan itu sebagai atapnya. Lalu apa pondasinya? Pondasinya adalah situasi hari ini, capaian-capain bangsa Indonesia kita sebut sebagai pondasi. Makanya PBNU adalah ibu nyai tadi yah, Pancasila, Bineka Tunggal Ika, NKRI, UUD 1945. Itu pondasi kebangsaan kita.

Kemudian bagaimana pencapaian infrastruktur, capaian perubahan alam, capaian perubahan SDM, capaian ekonomi digital, itu kita sebut sebagai pondasi. Nah pondasi ini tentu ditengahnya ini apa? Apa yang akan mengubah? Apa yang membuat atapnya ini bisa diwujudkan? Perubahan-perubahan yang baik tentu bias diwujudkan dengan apa? Tentu ditengahnya ada dua hal yang sangat penting. Yang pertama adalah siapa yang paling terlibat di dalam perubahan? Siapa yang terlibat dalam merawat kebangsaan. Siapa yang terlibat dalam beradaptasi? Dan siapa yang terlibat dalam melanjutkan pembangunan berkelanjutan ini siapa? Dan apa mindset, *sidghoh*, mental model yang dimiliki orang-orang yang di dalam tengah tadi itu, bahasa lainnya adalah stakholder atau siapa pun yang berkepentingan dalam ini.

Nah disini, saya kira ibaratkan sekarang kan lagi main bola gitu yah. Ibarat permainan bola itu kan 11 orang. Kalau bangsa Indonesia ini bermain bola goals adalah perubahan yang lebih baik, tentu kepada perempuan. Nah saya masih ingat pak Mahatir Muhammad itu yah waktu diundang di Rakernas Nasdem. Beliau mengatakan kalau misalnya ada pertanyaan. Gimana Anda dulu memimpin dan sekarang? Pertanyaan saya kenapa saya peduli pada perempuan, karena ibarat permainan sepak bola. Perempuan itu mainnya nyata itu ibarat 11 pemain, tapi separuhnya tidak dimainkan dengan baik. Maka pasti akan kalah. Dan pertanyaan saya sekarang adalah bagaimana perempuan Indonesia ini sebenarnya ingin bermain apa tidak? Pertanyaan sebanarnya. Apakah memilih menjadi pemain inti atau pemain cadangan? Nah ini kata bu Badriyah tidak mendapatkan kesempatan. Apakah perempuan Indonesia itu ingin menjadi penonton, atau menjadi wasit atau ingin menjadi pelatih. Itu pertanyaannya. Saya suka sering mengatakan soal permainan ini ada pilihan. Terutama menjadi pemain. Pemain itu di dalam pelatih, wasit, anggap saja pemain, kru pemain. Tapi yang kedua adalah penonton. Penonton itu mentalnya ada dua, yaitu apa? Mencemooh atau memuji, itu penonton. Lalu yang ketiga adalah komentator. Komentator itu mengomentari yang pernah salah. Yang ngomentari terus. Tapi yang keempat adalah pengamat. Pengamat ini lebih keren sedikit karena berbasis dengan pengetahuan, pada teori, maka dia bisa mengatakan wah bola ini, pelatihnya Arab Saudi ini berhasil karena menggunakan strategi ini, lalu Argentina bisa kalah karena ini dan kalau jadi komentator atau pengamat Indonesia ini pasti berhasil, pasti bagus gitu yah.

Pertanyaan saya adalah ulama perempuan Indonesia itu atau kaum hawa di Indonesia ini. Ini lebih memilih jadi penonton, komentator, atau lebih memilih menjadi pengamat atau lebih memilih menjadi pemain? Karena ini ada tantangan yang tadi disebutkan oleh pak Lukman. Ini ada *sidghoh*, mindset berpikir, berlandaskan pada pemikiran yang nyata, baik dalam konteks

relasi stakholder ini bermasalah, yang harus dibenahi. Nah karena kalau kita ingin menjadi bagian yang mendorong perubahan positif Indonesia itu kan ada peran domestik dan publik, yang dimainkan oleh para perempuan sekaligus, mulai di rumah dan yang tidak kalah penting adalah kualitas perempuan itu sendiri, dimana pun berperan perempuan harus hebat. Saya punya pengalaman pahit waktu saya menjadi Bupati. Karena angka perceraian tinggi, lalu kemudian banyak usia muda yang sudah menikah dan cilakanya perempuan itu dibully kalau ada yang hamil di luar nikah. Maka kemudian di keluarkan di sekolah. Akhirnya saya dapat momentum, saya undang MUI, saya undang macem-macem untuk mulai khutbahkan dan saya akan membuat peraturan agar nikahnya itu bisa tercapai. Tapi saya dilawan soal itu. Bersyukurlah saya tiba-tiba dapat surat dari Papua, yang isinya adalah akan ada WTS-WTS dari Papua yang akan dikembalikan ke Jawa Timur, dan termasuk ada yang dari Bojonegoro, kampung yang saya pimpin, dan itu harus dijemput di pelabuhan. Lalu saya dapat bacaan itu shock saya. Saya khawatir dihisab paling berdosa. Lalu saya panggil setelah itu, tolong telusuri siapa wanita-wanita ini, ternyata mereka umurnya adalah orang yang tidak sempat menamatkan SMP atau SLTA-nya. SD dinikahkan muda. Setelah nikah kemudian dia diceraikan suaminya, dan tidak punya keterampilan apa pun. Maka kemudian dirayu, dibujuk untuk bekerja di Papua, dan karena tidak punya keterampilan, kecuali yang tidak banyak pekerjaannya, maka dia jadi WTS di Papua. Nah mendapatkan data itu, saya mengundang para tokoh agama bapak ibu ini gimana? Ini salah satu pemicunya adalah nikah muda. Gimana kalau nikahnya kalau kemudian kita buat peraturan ditunda? Saya ingat pada mbak Dzurratin waktu itu juga, ternyata tidak mudah meyakinkan itu. Saya dibilang, pak Yoto ini gimana kan di fikihnya dibolehkan? Nah itu karena mindsetnya masih seperti itu. Lalu akhirnya apa yang saya lakukan, gini aja pak kalau ini berulang berkali-kali. Siapa yang paling bertanggungjawab di akhirat yang dihisab? Saya gitu aja. Lah ya pak bupati. Nah kalau saya, maka saya akan membuat peraturan yang seperti ini? Tapi kalau bapak yang melawan berarti bapak yang ikut bertanggungjawab nanti.

Apa yang ingin saya katakan, poin ini menegaskan bahwa persoalan pemahaman keagamaan yang tadi dikatakan Gus Lukman masih menjadi persoalan ketika perempuan itu harus ikut mengambil peran dalam pembangunan berkelanjutan pun, masih ada loh hambatan yang seperti ini yang harus kita hadapi. Dan ternyata memang bangsa Indonesia itu sebagian besar tidak terlalu peka terhadap gender, karena bahasanya tidak ada *muannas* dan *mudzakar*. Kita itu kan peka terhadap struktur kan yang muda, tua, kromo inggil, biasa itu peka. Makanya tidak ada sate betina atau sate laki-laki, jantan yang ada adalah kambing muda dan tua, ini lebih peka terhadap usia. Nah ini jadi tantangan sebenarnya, terus tersang ini jadi tantangan. Secara struktural saya pernah mengalami seperti itu. Bayangkan kalau kemudian apa yang dikatakan bu Lestari tadi kalau perempuan tidak mengambil peran-peran publik, maka paham seperti ini akan mendominasi. Karena itulah, maka kemudian sekali lagi bahwa peran perempuan yang namanya merawat kebangsaan, menjaga persatuan membawa bangsa untuk bisa beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang lebih sistemik ini dan kemudian bisa membawa bangsa Indonesia melaju itu harus bisa dimulai dari peran di domestik rumah tangga sampai kepada peran publik, yang menjadi pilihan-pilihan bersama ini semua dan itu mau tidak mau dimulai harus dilakukan terus-menerus menyegarkan pemahaman kebangsaan, pemahaman kesejarahan, sekaligus juga pemahaman keagamaan yang lebih mendasar seperti yang disebutkan pak Yai Lukman. Terima kasih. Kurang lebihnya mohon maaf. *Wassalamu'alaikum.*

**Moderator**

**Dosen Universitas Syahwala Syiah Kuala Aceh, Suraiya Kamaruzzaman**

Terima kasih pak Suyoto menarik banget. Saya izin dulu satu poin saja pak. Tadi ibu Nyai mengingatkan terkait dengan visi KUPI, keislaman, kebangsaan, kemanusiaan dan kesemestaan ya kan. Lalu bapak menyampaikan tiga peran yang bisa dimainkan oleh perempuan. Dan tadi juga kalau mengacu pada tantangan yang bapak Lukman sampaikan. Ada satu hal yang saya ingat dari pak Lukman, hubungan, saling keterhubungan antara negara dan agama. Nah kalau

konteks pada perempuan bilangnya ingin jadi pemain. Sekarang pertanyaan saya, Negara peran apa yang bisa memastikan bahwa perempuan bisa menjadi pemain? Nah ini yang paling penting sebenarnya. Ini saya butuh jawaban pak.

**Narasumber**

**Bupati Bojonegoro 2008-2018 dan Dosen Universitas Muhammadiyah Gresik, Suyoto**

Ini langsung butuh jawaban ya. Sesungguhnya kita harus berterima kasih kepada *founding father* kita bangsa Indonesia ini. Para pendiri bangsa kita itu kita harus bersyukur dengan itu, kita harus bersyukur dengan pendiri dengan bangsa kita. Sesungguhnya hampir tidak ada hambatan begitu. Apalagi sekarang sudah ada UU yang sudah mengafirmasi perempuan di semua tempat. Itu sebenarnya gak usah diafirmasi, ruangnya sudah terbuka lebar ko. Kenapa kemudian afirmasi? Itu kan karena kita semua sadar bahwa tanpa afirmasi peran-peran perempuan tidak bisa terakselerasi. Pertanyaan tadi sekarang mau enggak? Gitu loh kalau saya sebenarnya. Kalau mau ya harus *fight* dulu. Karena dalam panggung publik ini tidak ada karpet merah yang disediakan untuk orang baik. Karena orang baik dan orang jahat itu sama-sama merebut kursi itu. Makanya ada istilah kalau negeri ini pengen cepet rusak, jangan ada orang baik-baik yang peduli, apalagi ikut terlibat di politik, itu nanti akan cepat rusak dan kalau negeri ini ingin cepat rusak, jangan ada perempuan yang terlibat dalam panggung publik di negeri ini. Itu cepat rusaknya pasti, karena pasti cepat sekali ketidakseimbangannya itu.

**Moderator**

**Dosen Universitas Syahwala Syiah Kuala Aceh, Suraiya Kamaruzzaman**

Nah ibu-ibu bagaimana ini? Oke saya pindah ke Mbak Maria deh. Ini pertanyaan tantangan. Gimana mbak Maria?

**Narasumber**

**Komisioner Komnas Perempuan, Maria Ulfah al-Ansor**

*Assalamu'alaikum Wr Wb. Alhamdulillahirabil'alamin washalatu wasalam ala asrofil ambiya'i wa mursalin, wa'ala alihim washabibi ajmain, amabu'du.*

Yang kita banggakan ibu Nyai Hj. Badriyah Fayumi sebagai *sohibul bayt* SC, Ketua SC KUPI 2 dan juga para narasumber kita, bapak Lukman Hakim Saifuddin. Bapak Suyoto, bupati kita meskipun Bupati Bojonegoro, tapi membawa visi nasional. Jadi saya menganggapnya oleh kita semua dan *wabil khusus* moderator kita, mbak Aya. Terima kasih saya sudah dihantarkan selain oleh keynote speaker tadi juga oleh narasumber sebelumnya, pak Lukman dan pak Suyoto.

Ini saya kira saya hanya menambahkan sedikit saja. Kalau ditanya apa peran ulama perempuan? Ya jawabannya sederhana, dua, simple. Keseharian kita sudah semua melakukannya. Pertama; sebagai *abdullah*. Di Alqura hanya mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia itu ya untuk beribadah kepada Allah. *Inni ja'ilun fil ardhi khalifah*. Dan yang kedua itu sebagai *khalifah*. Yang pertama adalah menjadi *abdulloh*, menjadi hamba Allah bahwa diciptakan untuk menjadi hamba Allah dan hanya semata-mata kepada Allah. Jadi kalau kita menyebut sebagai vertikalnya gitu, tetapi disisi lain yang lain peran yang kedua ialah *khalifah fil ardh*. *Inni-ja'llun khalifah fil ardh*. Ini peran yang *khalifah* ini dalam konteks KUPI ini yang kemudian menjadi acuan kita. Kalau menjadi hamba Allah, menjadi untuk beribadah, urusan-urusan ini untuk individu masing-masing, itu bisa urusan domestik, bisa juga urusan publik, yang tahu hanya kita dengan Allah, tergantung *nawaitu* kita apa? Yaitu hanya urusannya dengan Allah. Tetapi peran yang kedua ini sebagai *khalifah fil ardh*, ini luar biasa *khalifah* tidak hanya di ruang lingkungan kita, tetapi *fil ardh*, kita bisa membayangkan coba. Allah memberikan mandat kepada kita itu tidak hanya untuk peran-peran di publik dalam konteks di tempat khidmatnya masing-masing. Tetapi disitu Allah memberikan ruang yang luar biasanya luasnya, *fil ardh*.

Menjadi khalifah di muka ini. Jadi ini kesemestaannya itu kemudian menjadi bagiannya sendiri yang saya kira gerakan KUPI ini adalah menuju ke arah sana.

Jadi saya ingin mengajak para bu nyai-bu nyai semuannya ini bahwa KUPI di dalam peran yang dibacakan di dalam komitmen dalam deklarasi Kebon Jambu. Itu sangat menarik saya kira. Ini seperti yang disampaikan tadi bahwa peran-perannya yang kemudian dirumuskan menjadi visi, misi KUPI-nya tadi berangkat dari deklarasi Kebon Jambu bahwa memulai dari ketauhidan. Ini menjadi landasan utamanya adalah ketika kita meyakini bahwa keimanan kita, keislaman kita lalu itu tidak hanya untuk dinikmati secara individu tapi itu bisa bagaimana keimanan dan keislaman kita itu berdampak secara luas dengan berbagai dimensinya gitu termasuk berbagai peran-peran publik. Kalau kita mengacu kepada mandat kekhilafahan. Dimensi-dimensi inilah yang kemudian diharapkan bahwa keimanan seseorang itu tidak cukup hanya urusan dengan hamba Allah, tetapi harus berefleksi kepada semua kehidupan dalam berbagai dimensinya, bahkan kesemestaan ini.

Nah dari situlah kemudian terumuskan visi dan misi KUPI terkait dengan peran ulama yang disini eksplisit untuk meneguhkan keislaman, kebangsaan, kemanusiaan dan kesemestaan ini yang kemudian menjadi visi KUPI sangat luas sekali. Ini mohon bantuan bu Nyai Badriyah kalau saya salah, diluruskan. Dari nilai-nilai ini, dari visi ini kita sedang bergerak ini sebenarnya, sedang bergerak untuk menuju kalau ibarat bola itu sudah ditendang oleh KUPI ini harapannya bolanya itu sudah bisa ditendang oleh siapa pun menuju ke tempat tujuan yang sama. Membangun dan meneguhkan tentang keislaman, kebangsaan, kemanusiaan dan kesemestaan. Nah di dalam empat kata, keislaman, kemanusiaan, kebangsaan dan kesemestaan. Ini menjadi satu tarikan nafas yang tidak bisa diambil salah satu saja lalu kemudian mengabaikan yang lain, tetapi menjadi satu tarikan nafas dalam semua gerakan-gerakan yang akan kita lakukan. Jadi kalau kita mengacu pada dimensi kehidupan dalam umat Islam, ini ada *ubudiyah*. Semua tidak perlu diragukan, ada *amaliyah*. Nah dimensi *amaliyah* ini yang kemudian menabrak pada rambu-rambu atau bahkan yang bertentangan pada nilai-nilai empat tadi. Kemudian dianggap seperti tidak ada masalah. Ini adalah hal yang sudah normal. Normatif juga kita banyak sekali menemukan kebijakan-kebijakan ini mohon maaf pak Suyoto yang juga tidak punya dimensi empat nilai KUPI tadi. Inilah yang menjadi bagian yang kemudian kita mengadvokasikannya supaya menjadi kebijakan-kebijakan yang kira-kira nilai-nilainya senafas dengan nilai-nilai KUPI gitu.

Nah salah satu contohnya ingin melihat bahwa kalau lihat dari visinya bahwa KUPI adalah termasuk yang juga memiliki kewajiban untuk menjaga kebangsaan, kemanusiaan, keislaman dan kesemestaan. Bawa ini menjadi bagian untuk kita semua. Kemudian yang kedua tentang peran ulama perempuan kalau mengacu pada KUPI, itu sudah terlihat di dalam metodologi fatwa atau keagamaan KUPI itu selain juga mengacu pada Alquran dan hadist, keada pandangan ulama juga mengacu pada konstitusi. Itu juga jelas, eksplisit menjadi bagian di dalam rumusan pandangan keagamaan KUPI. Saya kira teman-teman sudah melihat baik tiga pandangan keagamaan KUPI pertama tentang perkawinan anak, kekerasan seksual dan juga tentang lingkungan. Kemudian yang berikutnya ini kita juga menggunakan dengan metodologi yang sama bahwa konstitusi itu menjadi bagian dari pertimbangan di dalam pengambilan keputusan KUPI. Selain juga tentu ada nilai-nilai yang khas perempuan. Pengalaman perempuan ini juga menjadi bagian yang juga menjadi pertimbangan yang dilakukan pada saat melakukan pembahasan-pembahasan maupun dalam saat membuat kebijakan-kebijakan KUPI. Jadi dari sisi kemanusiaan, kebangsaan dan kesemestaan. Saya kira ini sudah sangat *clear* bahwa KUPI menggunakan pendekatan itu.

Saya ingin mengambil contoh ketika KUPI melakukan advokasi tentang UU TPKS. Itu rumusannya yang disampaikan oleh KUPI selain mengacu pada fatwa, pandangan keagamaan di KUPI 1 juga secara teologis KUPI menekankan kembali bahwa kekerasan seksual itu bertentangan dengan nilai-nilai tauhid, nilai-nilai kemaslahatan. Kita bisa bayangkan korban

kekerasan seksual itu madharatnya luar biasa gitu. Dia mengalami trauma, bahkan seumur hidup. Apakah ini tidak menjadi *madharat*? Ini madharat yang itu kemudian bertentangan juga dengan kemaslahatan. Sementara kepada pelakunya, pelakunya dia juga melakukan tindakan kekerasan seksual itu juga orang atau dianggap sebagai subjek yang melakukan keburukan, madharat. Sementara pada korban tidak mendapatkan kemaslahatan apa pun dari tindakan kekerasan seksual.

Nah atas dasar inilah kemudian KUPI menyampaikan bahwa prinsip-prinsip *maqashid syariah* jadi penting bahwa nilai-nilai ini juga menjadi harus ditegakkan. Atas dasar itu, KUPI merumuskan beberapa argumentasi-argumentasi, selain argmentasi teologis juga merumuskan argumentasi sosiologisnya. Beberapa kasus misalnya yang selama ini ditangani oleh lembaga layanan terhadap korban, termasuk yang ada di Komnas Perempuan itu jumlahnya ribuan. Percaya gak bu? Korban kekerasan seksual ini jumlahnya ribuan. Bahkan terjadi di ranah-ranah yang gelap, ruang-ruang yang tertutup, terjadi di semua ruang. Mohon maaf, mohon izin sebelumnya bahkan terjadi di ruang-ruang agama, lembaga pendidikan, *nuwun sewu* termasuk di pondok pesantren. Disini ada Ketua Komnas Perempuan dan kawan-kawan Komnas Perempuan itu yang termasuk menerima pengaduan kasus kekerasan seksual yang terjadi di pesantren, ini bicara sesama kita, ini dari hati ke hati. Saya juga mengalami hidup di pesantren, *panjenengan* semua para pengasuh pesantren, mumpung ketemu *nuwun sewu* bu Nyai Badriyah dan para narasumber lainnya, mumpung ketemu. Karena tidak ada yang bisa mengatakan terbuka menyebutkan bahwa di pesantren terjadi kekerasan seksual, selalu mengatakan tidak ada disini, apalagi kekerasan seksual, kekerasan saja tidak ada. Coba kita mau survei, mau menjawab? Pasti tidak akan menjawab ini pernah terjadi kekerasan seksual, tapi dari data pengaduan yang masuk ke Komnas Perempuan itu hampir setiap tahun, tidak kurang dari 10 kasus kekerasan yang terjadi di pondok pesantren, termasuk ini terjadi di lembaga-lembaga agama lain tentu saja, tidak hanya di pesantren. Tentu juga di lembaga-lembaga agama lain. Tapi karena kita ini semua adalah pengasuh pesantren itu fakta. Bahwa kekerasan seksual terjadi di pesantren nyata, ada buktinya. Sekarang sedang berproses di Jawa Timur itu kalau tidak salah ada tiga kasus di pondok pesantren. Saya tidak perlu menyebutkan nama daerahnya. Di Jawa Barat pun sama dua tahun yang lalu. Mohon maaf di Aceh juga 10 tahun yang lalu ada kasus kekerasan seksual di pesantren. Kemudian di daerah-daerah lain.

Jadi ini menyebutkan bahwa kekerasan seksual ini nyata terjadi di tengah-tengah kita. Itulah yang kemudian menjadi tanggungjawab kita ketika kasus kekerasan seksual menjadi tanggungjawab bersama sehingga kami menyetujui bahwa UU TPKS memang harus disahkan upaya bisa menjadi landasan hukum untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual dimana pun, termasuk juga di pondok pesantren. Dan juga untuk menjamin, memastikan bahwa korban mendapatkan kemaslahatan dari pemulihan yang dilakukan oleh negara. Negara bertanggung jawab akan, KUPI sangat tegas bahwa Negara wajib menjamin rehabilitasi terhadap pemulihan nama baik korban, tidak hanya pemulihan secara fisik, psikis, sosiologis, bahkan kemudian pada pemulihan pada aspek-aspek yang lainnya sehingga korban mendapatkan pemulihan secara komprehensif. Begitu juga bagi pelakunya, wajib melakukan hukuman, sekaligus memberikan rehabilitas bahwa cara pandang kekerasan seksual itu tidak boleh dilakukan oleh siapa pun. Setelah keluar dari penjara harus sadar betul. Jadi penjara itu bukan hanya untuk mengurung orang sekian tahun, lalu dia kembali menjadi pelaku kekerasan seksual dan itu juga terjadi sekali lagi *nuhun sewu*. Faktanya banyak yang keluar kemudian menjadi pelaku kembali.

Itu yang saya kira menjadi poin yang sangat penting sehingga kami pada kesempatan ini justru KUPI mengajak bahwa cara pandang visi misi KUPI dengan empat poin tadi betul-betul menjadi landasan kita semua untuk sama-sama bergerak ya tidak hanya untuk pengetahuan semata tetapi ini betul-betul menjadi landasan gerakan ulama perempuan di dalam ranah khidmatnya kita masing-masing untuk melakukan penguatan-penguatan baik dari sisi keislaman, kemanusiaan, kebangsaan dan juga dari sisi kesemestaannya. Mudah-mudahan

kalaupun saya lihat antusiasnya gerakan KUPI kedepan Insya Allah menjadi bisa lebih baik, lebih solid, lebih kuat dan bisa menjangkau tidak hanya dalam konteks lokal, dan juga global. Terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr Wb.*

**Moderator**

**Dosen Universitas Syahwala Syiah Kuala Aceh, Suraiya Kamaruzzaman**

Terima kasih mbak Maria. Luar biasa telah mengingatkan dan ada yang membedakan soal kefatwaan KUPI tentang pengalaman perempuan itu menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk diakomodir dan itu sudah dilaksanakan. Mengingat cerita soal perjuangan KUPI untuk pengesahan UU TPKS yang tentu saja diikuti gerakan seluruh Indonesia oleh ulama-ulama perempuan. Saya berpikir kelihatannya KUPI perlu memalingkan wajahnya ke Aceh gitu ya mbak untuk memperjuangkan *qanun, jinayat yang rahmatan lil'alamin* yang tidak merugikan korban kekerasan seksual, tapi lebih mengutamakan pelaku. Tapi ini PR yang harus diperjuangkan. Saya satu pada Kiai Lukman ini tadi sudah dengar bagaimana kemudian soal tantangan ini tidak mudah, dan kita sadar betul, ulama perempuan dan gerakan KUPI juga kita sadar betul bahwa banyak yang belum bersedia mengakui peran ulama perempuan. Nah tadi Komnas Perempuan menemukan kebijakan yang diskriminatif, tapi tantangan yang disebutkan bapak itu. Nah sebagai basis pengalaman Menteri Agama. Kira-kira mungkin bisa memberikan masukkan satu untuk kita, dan bisa memperjuangkan berbasis ini. Tadi juga soal peluang-peluang yang mungkin hari ini belum terlihat. Silakan pak.

**Narasumber**

**Menteri Agama 2014-2019, KH. Lukman Hakim Saifuddin**

Ya apa yang bisa dilakukan? Tadi saya sudah menyampaikan langkah-langkah strategis yang bisa dilakukan KUPI. Jadi pertama kita harus berbasis pada realitas permasalahan rill yang dihadapi perempuan dan anak itu apa? Ya oleh karenanya ya identifikasi. Karena ini kan dunia selalu berubah, berkembang. Jadi ada juga yang tetap dan juga ada yang sedikit yang sangat dinamis, sangat berubah. Jadi identifikasi menjadi sesuatu yang niscaya sebelum kita merumuskan apa yang langkah kita mau kita ayunkan gitu. Jadi itu persoalan-persoalan yang disampaikan oleh ibu Maria Ulfah. Nah itu kan fakta-faktanya kekerasan, sekalusas, KDRT dan seterusnya. Nah saya maksud itu tidak hanya menemu-kenali bentuk-bentuknya saja, tapi kenali langkah dan latar belakang. Kenapa realitas itu muncul, layar belakang sosial, tadi itu cara pandang, paradigma keagamaan. Karena setiap tindakan itu ada nilai dan paham tertentu.

Nah karena ini adalah ulama perempuan, maka menurut hemat saya, *cord*-nya itu pada tafsir-tafsir keagamaan yang tadi itu yang sampai sekarang masih belum pro keadilan gender. Ini yang harus diidentifikasi, karena selain ulama perempuan,. Lalu siapa lagi yang konsen disini gitu. Kalau tentang rehabilitasi sosial, dalam sisi psikologinya. Saya yakin banyak-lah lembaga-lembaga yang lain. Tapi kan ulama perempuan ini kan kekuatannya pada bagaimana mengajak cara pandang atau sikap keagamaan yang berlebih-lebihan, yang melampaui batas, yang ekstrem ini. Karenanya lalu kemudian menjadi tidak perikemanusiaan, tidak maslahat, dan seterusnya dan seterusnya. Nah ini yang harus dimoderasi, ini yang harus dibawa ke tengah. Tafsir-tafsir keagamaan yang menurut saya tidak kontekstual. Jadi bukan berarti kita menyalahkan tafsir masa lalu, ini perlu arif juga untuk saya dalam menyikapi. Abad-abad pertengahan itu kan karena struktur sosialnya. Soalnya ya seperti itu. Ya apa boleh buat, ya begitu-lah posisi perempuan ketika itu. Tapi kan dunia berkembang, dunia berubah, perempuan tidak lagi dalam struktur sosial yang katakanlah tidak adil seperti itu, timpang. Sekarang peradaban ini kan terus berkembang. Karenanya kontekstualisasi teks-teks keagamaan itu penting bagi ulama perempuan itu. Jadi kontekstualisasi tanpa melakukan *judgement*, penghakiman atau penghukuman pada tafsir-tafsir masa lalu yang kita nilai tidak relevan pada konteks sekarang. Kan tidak relevannya itu kan dipotret sekarang, dulu dengan struktur sosial

yang seperti itu ya jadi begitulah. Para ulama abad pertengahan itu melakukan tafsir-tafsir keagamaan, tapi sekarang menurut saya perlu kontekstualisasi lagi begitu. Misalnya disitu. Jadi setelah identifikasi lalu kemudian merumuskan kebijakan-kebijakan strategisnya yang ini bisa ditawarkan semua, tidak hanya alat-alat negara, penyelanggara negara, soalnya tadi ada MPR, DPR, kementerian, lembaga, tapi juga ke masyarakat terutama praktik-praktik yang katakanlah tidak keadilan gender itu tidak seringkali juga muncul pada masyarakat di tengah-tengah kita. Jadi ini perlu untuk mendapatkan fasilitasi dari ulama perempuan. Bagaimana identifikasinya seperti itu, lalu kebijakan strategisnya harus diatasi seperti ini dan lalu kemudian program-program rintisan itu sebagai *piloting project* untuk bisa ditempatkan di daerah-daerah tertentu.

**Moderator**

**Dosen Universitas Syahwala Syiah Kuala Aceh, Suraiya Kamaruzzaman**

Baik terima kasih bapak. Ini saya masih ada pertanyaan. Tapi karena waktu kita sudah dzuhur, karena waktunya agak beda gitu pak. Nah disini saya akan memberikan masing-masing narasumber untuk *closing statement* satu menit, tapi sebelumnya. Apakah ibu Nyai ada sesuatu yang ingin disampaikan ibu nyai? Silakan.

**Ketua Majelis KUPI, Nyai Hj. Badriyah Fayumi**

Ya terima kasih untuk pembicara kita yang luar biasa. Jadi kalau kita mengikuti alur pembicara kemarin, pola kita di *international conference* itu kita ada moderator dan co-moderator. Nah co-moderator itu bisa berfungsi untuk menjahit pemikiran-pemikiran, gagasan yang ada dan bisa juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam. Tapi saya mau ambil yang pertama saja, mencoba menjahit apa yang disampaikan oleh para yai dan ibu nyai, Kiai Lukman, Kiai Suyoto, dia ini beliau lulusan bahasa Arab. Bupati yang lulusan bahasa Arab IAIN. Makanya hadir di KUPI ini supaya lebih keliatan kiainya karena lebih dikenal bupatinya. Kemudian bu Nyai Maria Ulfah yang sudah menjelaskan tentang bagaimana kebangsaan ini dalam persepektif KUPI dan peran ulama perempuan. Pak Kiai Lukman Hakim sangat menekankan tentang cara pandang relasi agama dan negara, ya dalam konteks ini.

Nah ibu bapak yang hadirin sekalian yang mulia. Hari ini kita membahas tentang ulama perempuan memperkuat, merawat, merawat lebih feminim ya, memperkuat ya karena ya perempuan itu kuat dalam pengertian perempuan, hamil sembilan bulan dibawa kemana-mana. Itu kan kekuatan yang luar biasa. Kekuatan tidak diartikan sebagai kemampuan bukan bertarung ala samsons.

Baik, nah kita ingin mencoba melatakan itu dalam kerangkanya KUPI sebagai gerakan pemikiran kongres dalam KUPI. KUPI ini Kongres Ulama Perempuan Indonesia, bukan kongres untuk memilih orang dan struktur. Tetapi kongres yang menjadi ruang perjumpaan dan sekaligus ruang bersama bagi pemikiran dan gerakan. Nah dalam konteks merawat dan memperkuat kebangsaan ini supaya lebih jelas arennya apa seh untuk kita perkuat dan merawat? Fokus aja deh, kalau orang NU gampang disebut PBNU, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 45.

Nah ulama perempuan Indonesia memiliki cara pandang yang khas tentang merawat kebangsaan, tentang memperkuat empat pilar kebangsaan. Tadi Kiai Lukman selalu menyebutkan cara pandang. Cara pandang apakah itu? Tadi bu Nyai Maria sudah menjelaskan cara pandang yang menjadikan gerakan dan kerja dalam merawat kebangsaan ini sebagai turunan dari visi KUPI. Dari satu, empat visi KUPI yang terintegrasi. Visi KUPI itu keislaman, kebangsaan, kemanusiaan dan kesemestaan. Ini memang akan selalu kita ungkap terus ya, karena ini menjadi kerangka dasar pemikiran kita, apa pun persoalannya, selalu kalau kita letakkan dalam empat visi ini salah satu mungkin sangat kuat, tapi tidak boleh terpisah dengan lainnya. Karena itu dalam konteks memperkuat kebangsaan, memperkuat empat pilar

kebangsaan secara spesifik. Kita memandang merawat dan memperkuat kebangsaan ini sebagai visi yang tidak terlepas dari visi kemanusiaan KUPI. Yang bagaimana visi kemanusiaan KUPI. Nah ini yang disampaikan pak Suyoto atau apa atau apa. Visi KUPI jelas pak, yaitu menempatkan manusia, perempuan dan laki-laki sebagai tadi sebagai konteks vertikal hanya hamba Allah, tadi yang disampaikan oleh Ibu Maria dan dalam konteks horizontal sebagai *khalifah fil ardh*. Visi kemanusiaan KUPI adalah menempatkan manusia, laki-laki dan perempuan sebagai sesama manusia, sama-sama manusia seutuhnya.

Jadi seutuhnya itu bukan hanya makhluk fisik, perempuan itu tidak dipandang sebagai makhluk fisik semata, tapi juga sama dengan laki-laki makhluk fisik, makhluk intelektual, sekaligus juga makhluk spiritual. Jadi kalau di dunia ini ada pemain bola, pemain. Perempuan juga pemain, sama. Jangan disuruh sebagai komentator atau apa? Kita semua ini sama sebagai pemain, tapi juga ada perempuan yang memerankan sebagai komentator gitu kan, ada juga sebagai penonton, sama juga dengan laki-laki. Karena tidak semua laki-laki bisa jadi pemain gitu ya. Jadi itu cara pandang KUPI itu ya, menempatkan perempuan sebagai manusia seutuhnya sama dengan laki-laki dalam peran-peran kebangsaan. Itu artinya kerja-kerja kebangsaan ayo maksimalkan potensi perempuan dan laki-laki sebagai manusia seutuhnya ini. Jangan ketika melihat perempuan dilihat sebagai makhluk seksual, sebagai biologis, tapi kita juga makhluk interlektual dan spiritual yang dengan sendirinya kalau laki-laki bisa mengambil kebijakan, perempuan juga iya. Laki-laki menjadi penikmat penerima manfaat pembangunan, perempuan juga iya. Itulah cara pandang kita. Salah satu cara pandang kita ketika melihat Pancasila satu demi satu silanya. Melihat UUD 1945 satu demi satu pasalnya gitu.

Jadi bagaimana implementasinya? Berangkat dari cara pandang KUPI itu. Cara pandang KUPI terhadap manusia yang nanti kita menurunkan visi kebangsaan dalam kerja-kerja pemikiran dan gerakan adalah juga dengan memandang manusia, perempuan dan laki-laki sebagai subjek kehidupan, subjek seutuhnya, subjek utama seutuhnya dalam sistem kehidupan. Artinya apa? Laki-laki dan perempuan itu sama-sama sebagai subjek loch. Kalau gitu gak apa-apa deh. Laki-laki sebagai subjek utama, perempuan sebagai subjek *konco wingking*, subjek sekunder. Enggak, sama sebagai subjek.

Cara pandang KUPI terhadap manusia. Ya sisi kemanusiaan KUPI yang berikutnya adalah memandang perempuan dan laki-laki sebagai subjek penuh kehidupan, subjek penuh dalam sistem kehidupan. Perempuan bukan subjek sekunder, apalagi objek. Karena itu dalam setiap kebijakan negara, dalam setiap perumusan UU, termasuk dalam pemaknaan terhadap Pancasila, UUD 1945 dan semua hal yang terkait dengan kebangsaan. KUPI berkewajiban dan punya tanggung jawab untuk memastikan agar rumusannya itu rumusan yang menempatkan perempuan sebagai subjek kehidupan seutuhnya. Nah itu kira-kira, keterkaitan antara visi kebangsaan dan kemanusiaan.

Nah bagaimana visi ini berkelindan dengan visi keislaman KUPI? Visi keislaman KUPI sudah sangat jelas. Visi *wasthiyatul-Islam*, visi Islam moderat yang tadi disampaikan moderasi beragama yang disampaikan Kiai Lukman Hakim Saifuddin. Maka setiap pemahaman atas nama Pancasila, atas nama UUD 45 dan atas nama apa pun yang melewati batas-batas *wasathiyah* tentu saja itu bukan pandangan keagamaan yang menjadi keagamaan KUPI. Sehingga garisnya kemudian menjadi jelas. Lalu visi keempatnya adalah kesemestaan. Apakah kita bicara kebangsaan hanya untuk seminar saja, tentu tidak. Untuk wawasan kita saja atau untuk gagah-gagahan politik atau untuk menulis kajian ilmiah? Tidak. Tapi visi kebangsaan, pemikiran kebangsaan yang memadukan visi tadi itu, gtu yah. Tadi itu akan selalu meletakkan sebagai pemikiran yang kemudian bergerak untuk memperkuat NKRI, menjaga kemanusiaan, menjaga Indonesia, memanusiaan perempuan, dan sekaligus merawat semesta. Itulah visi kesemestaan.

Jadi bukan karena itu KUPI pasti akan berteriak, kalau misalnya atas nama membela negara. Ayo kita perang, tapi perangnya itu gak masuk akal, kira-kira begitu ya. Karena perang itu pasti

merusak kemanusiaan, dan kayaknya semua perang gak masuk akal. Karena kalau sudah perang itu, kadang-kadang akalnya buntu, gak ketemu cara untuk berdialog. KUPI cara-cara yang selalu lebih mengedepankan dialog, lebih mengedepankan kemanusiaan, cara yang makruf, itu cara yang KUPI. Cara yang mubadalah, eehingga kita akan menerjemahkan visi kebangsaan itu untuk perdamaian, untuk kemanusiaan, untuk merawat semesta. Itu kira-kira cara berpikir yang terintegrasi.

Dengan cara apa? Lalu gerakan KUPI. Gerakan yang akan dilakukan oleh para ulama perempuan di garda terdepan di ruang khidmah masing-masing, yang ibu nyai bekerja di pesantren, dengan edukasi, dengan kaderisasi, dengan diseminasi, dengan melakukan advokasi di desa mungkin dengan pemdes sesuai dengan tingkatannya, dengan karya, entah menulis, entah melakukan sesuatu dan dengan khidmat, baik secara mandiri di ruang khidmahnya masing-masing dan secara bersama, berkelompok, berjejaring, dan KUPI menjadi ruang bersama yang menjalin dan menjadi ruang perjumpaan dari khidmah para ulama perempuan ini yang tadi peran-perannya disampaikan beberapa penjelasan oleh pak Lukman dan juga pak Yoto. Ini bisa bertambah, bisa berkembang, tapi kira-kira seperti itulah kerangka berpikir dan bergeraknya ulama perempuan Indonesia dalam merespon isu-isu kebangsaan, termasuk dalam tema spesifik memperkuat empat pilar kebangsaan Indonesia. Mudah-mudahan kerangka ini bisa menjadi bingkai pemikiran dan gerakan kita, yang harus kita turunkan ke dalam pemikiran dan gerakan yang lebih rinci lagi. Terima kasih kak Aya.

**Moderator**

**Dosen Universitas Syahwala Syiah Kuala Aceh, Suraiya Kamaruzzaman**

Luar biasa. Terima kasih ibu nyai. Jadi saya itu sudah dibantu, dibingkai, dirumuskan oleh ibu nyai sebagai narasumber. Jadi sebagai *closing*, saya memberikan kepada narasumber, masing-masing satu menit saja. Silakan bapak dimulai.

**Bupati Bojonegoro 2008-2018 dan Dosen Universitas Muhammadiyah Gresik, Suyoto**

Baik. Saya pengikut ajaran *al-hayyatu musyafarah*, hidup itu ide perjalanan, *life is journey*, bahkan perjalanan itu kadan mendaki. Makanya *tahanul aqobah*, dan saya bersyukur hadir disini mendengarkan seluruh pandangan sambil berefleksi. Apakah saya sudah mengambil posisi yang benar atau salah sebagai laki-laki? Dan karena saya berefleksi mulai dari rumah, saya nikah dengan teman saya, lalu teman saya ini punya kesempatan mengambil ruang publik, tapi kami sepakat biar dia tidak mengambil ruang publik. Boleh sekolah sampai S3, tapi hanya peran-peran publik yang kami sepakati tapi ada kesepakatan seluruh rezeki saya yang saya dapatkan adalah rezeki dia. Seluruh pendapatan dia adalah pendapatan dia. Tapi seluruh pendapatan saya adalah milik istri saya. Itu kesepakatannya, dan saya sepaham dengan itu. Karena itu supaya untuk menjamin kepercayaan relasi, *ta'awun*-nya jadi jelas, tapi saya menikmati dan sudah berefleksi, tapi apakah yang saya lakukan ini sebenarnya cukup *solihun wa muslihun* atau tidak? Jadi saya ingin berterima kasih gitu ya. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada KUPI ini, karena memberikan kesempatan saya agar lebih baik. Terima kasih.

**Moderator**

**Dosen Universitas Syahwala Syiah Kuala Aceh, Suraiya Kamaruzzaman**

Luar biasa. Tepuk tangan. Terima kasih. Selain beliau yang sudah merefleksikan langsung dan berbagi dengan kita. Berikutnya pak kiai Lukman. Silakan bapak.

**Menteri Agama 2014-2019, KH. Lukman Hakim Saifuddin**

Ini susah mau mengambil *angle* yang mana? Tapi begini, kekuatan perempuan itu menurut hemat saya. Salah satu kekuatan perempuan itu adalah rasa cintanya, kasih sayang. Apalagi ini ulama perempuan. Saya teringat ungkapan Gus Mus. Ulama itu kan *alladzina yandzuruna yan-umma biayyina rahmah*. Jadi yang selalu melihat masyarakat, umatnya itu dengan kacamata kasih sayang. Jadi yang ingin saya katakan kalau boleh berpesan selalu-lah hadapi semua problem kehidupan ini dengan landasan cinta, karena disitulah kekuatan perempuan sehingga semuannya terukur, karena kalau sudah cinta itu marah pun juga karena cinta. Apalagi itu sayang, sudah tidak diragukkan lagi. Jadi ini kekuatan yang harus dijaga, sehingga kaum laki-laki pun bisa ketularan. Demikian *clossing statement* dari saya. Terima kasih.

**Moderator**

**Dosen Universitas Syahwala Syiah Kuala Aceh, Suraiya Kamaruzzaman**

Luar biasa. Tepuk tangan untuk pak yai. Berikutnya bu nyai Maria.

**Komisioner Komnas Perempuan, Maria Ulfah al-Ansor**

Ya terima kasih. Saya singkat saja bahwa apa yang sudah dimandatkan kepada kita, sebagai hamba Allah untuk mengabdikan dan yang kedua sebagai *khalifah fil ardh*. Ini juga mandat yang luar biasa. Dengan dua mandat ini mari kita internalisasikan, kita hayati dan kita amalkan dan kita refleksikan atau kita lakukan dan kita nyatakan dalam tiga hal. Pertama, dalam *ubudiyah*, visi atau misi yang tadi disampaikan bu Nyai Badriyah tentang KUPI bahwa keislaman, kemanusiaan, kebangsaan dan kesemestaan, ini sudah menginternal dalam diri kita. Jadi diinstalkan bersama sebagai hamba Allah dan sebagai *khalifah* untuk melakukan *amaliyah*. Untuk melakukan *ubidiyah*, dua melakukan *amaliyah* kita dan yang ketiga melakukan *harakah* gerakan kita. Jadi terinternal itu didalam *ubidiyah* kita. Karena semua yang dilakukan ini akan dilakukan pertanggung jawaban kepada Allah, baik dalam amalan-amalan urusan domestik maupun piblik, itu yang akan dipertanggungjawaban. Ini menjadi *ubidiyah* kita. Kemudian yang kedua, dilanjutkan menjadi amalan keseharian kita, dimana pun dan apapun tugas kita, apapun pekerjaan kita. Kemudian yang ketiga mari sama-sama kita jadikan *harakah* bersama, menjadi gerakan bersama. Kalau sendiri-sendiri mungkin tidak akan terlihat, tetapi kalau ini dilakukan bersama-sama dilakukan KUPI dan oleh seluruh jaringannya menjadi sebuah gerakan yang tidak hanya di tingkat lokal, nasional, bahkan juga di tingkat global. Sebaliknya nilai-nilai di tingkat lobal pun juga bisa kita adaptasikan dengan nilai-nilai di tingkat lokal masing-masing dengan khidmahnya kita masing-masing. Demikian. *Wassalamu'alaikum Wr Wb.*

**Moderator**

**Dosen Universitas Syahwala Syiah Kuala Aceh, Suraiya Kamaruzzaman**

Tepuk tangan untuk ibu nyai Maria. Terima kasih. Luar biasa. Baik nyai-nyai dan bapak kiai sekalian pagi menjelang siang ini luar biasa acara kita banyak sekali pembelajaran dan refleksi yang kita dapatkan dari semua narasumber dan juga tadi keynote speaker. Makasih untuk kesabarannya. Terima kasih untuk narasumber yang luar bisa telah membagi pengetahuan, pengalaman dan juga refleksi kepada kita. Terima kasih kepada ibu nyai yang telah membantu merangkumkan seluruh proses. Sehingga saya tentu tidak mengulang, terima kasih ibu nyai. Saya sebagai moderator mengucapkan terima kasih kepada ibu bapak semuanya. Mohon maaf kalau ada yang kurang dan keliru. Semua yang baik datang dari Allah. Yang keliru datang dari kita sebagai manusia. *Billahi taufiq wal-hidayah, wassalamu'alaikum Wr Wb.*